

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terletak pada pertemuan lempeng besar dan beberapa lempeng kecil yang dikelilingi oleh tiga lempeng utama yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (BNPB, 2022). Menurut Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Sebanyak 1.779 kejadian bencana terjadi di Indonesia sejak awal tahun hingga 13 Juni 2022. Sebanyak 2.339.061 masyarakat Indonesia menderita dan berada di tempat pengungsian, sebanyak 93 warga meninggal dunia, sebanyak 654 warga menderita luka-luka, dan sebanyak 14 warga Indonesia hilang selama terjadi bencana (BNPB, 2022). Diantara berbagai bencana yang berkemungkinan terjadi dan memberikan dampak terhadap kehidupan manusia, gempa bumi menjadi salah satu bencana yang menjadi perhatian. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang

memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat. Salah satu gempa bumi terbesar di dunia pernah terjadi di Indonesia yaitu Gempa Aceh tahun 2004 dengan kekuatan 9,1 SR (BNPB, 2022).

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mencatat frekuensi gempa bumi tahunan di Indonesia, dalam dua tahun terakhir kejadian gempa bumi menunjukkan kenaikan. Dari 8.3264 gempa saat 2020 menjadi 10.570 gempa pada 2021. Pada tahun 2022 ini intensitas terjadinya gempa kembali naik dan meningkat. BMKG mengatakan rata-rata frekuensi terjadinya gempa setiap bulannya berkisar 700-900 gempa dengan frekuensi paling banyak terjadi pada bulan Januari yaitu sebanyak 967 gempa (BMKG, 2022).

BPBD Kota Padang mengatakan bahwa Kota Padang diapit oleh dua patahan gempa, yaitu patahan Semangko dan patahan Megathrust. Para ahli memprediksi apabila terjadi patahan Megathrust Mentawai akan mengakibatkan gempa bumi berkekuatan 8,9 magnitudo kemudian disusul gelombang tsunami setinggi 6-10 meter di Kota Padang (Banjanahor, 2020). Sepanjang tahun 2022, di Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 5 kali gempa bumi dengan kategori bencana. Kejadian selama periode tersebut mengakibatkan 27 jiwa meninggal dunia, 457 luka-luka, lebih dari 16.000 jiwa mengungsi dan merusak 5.464 rumah serta 359 fasilitas umum (DIBI,

2022). Selama dua belas tahun terdapat 3 gempa besar mengguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka, dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan. Gempa bumi terbesar yang mengguncang Kota Padang dan sekitarnya pada tahun 2009 dengan kekuatan 7,9 SR yang mengakibatkan sebanyak 385 jiwa meninggal dunia dan 1.216 jiwa luka-luka (DIBI, 2022).

Dampak bencana akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan daripada kelompok masyarakat lainnya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yang termasuk dalam kelompok rentan yaitu bayi, balita, dan anak-anak; ibu yang sedang mengandung atau menyusui; penyandang cacat; dan orang lanjut usia (lansia). Salah satu kelompok rentan yaitu orang lanjut usia. Menurut Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Menurut Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI, pada tahun 2019 terdapat 25 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia dari 268 juta jiwa populasi penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*aging population*) karena jumlah penduduknya yang berusia lanjut diperkirakan mengalami

peningkatan setiap tahunnya. Sesuai dengan data dari BPS Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 tercatat sebesar 5,53 juta jiwa dan 10,83 % diantaranya adalah penduduk berusia tua

(>65 tahun). Dengan penduduk terbanyak berada di Kota Padang, sebesar 909.040 jiwa dengan jumlah lansia 88.894 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Lansia akan mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, mental, dan psikologis. Berbagai kondisi penyakit yang sering menyertai lanjut usia. Pada usia lanjut tekanan darah akan cenderung tinggi sehingga lansia lebih besar beresiko terjadinya hipertensi. Hipertensi merupakan tekanan darah melebihi batas normal. Hipertensi pada lansia berisiko menimbulkan berbagai macam penyakit lainnya seperti gagal jantung, penyakit ginjal, *stroke*, dan lainnya, sehingga penanganannya harus segera dilakukan sebelum komplikasi dan akibat buruk lainnya terjadi seperti dapat menurunkan umur harapan hidup penderitanya (Sulastrri, 2012).

Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan melalui data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 saat ini sebanyak 34,1% secara nasional, terdapat kenaikan angka hipertensi dari angka sebelumnya di tahun 2013 yaitu sebanyak 25,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018b). Prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran pada Riskesdas tahun 2018 per kabupaten/kota

Provinsi Sumbar sebesar 25,1%, prevalensi hipertensi di Kota Padang sebesar 21,7% berada pada peringkat ke 18 per Kab/Kota (Info Datin Kemenkes RI, 2019).

Keluarga memiliki pengaruh yang kuat pada individu, begitu pula sebaliknya. Pentingnya kesiapsiagaan keluarga juga amat berpengaruh ketika

kondisi bencana. Kesiapsiagaan keluarga terhadap lansia yang memiliki hipertensi sebagai upaya bekerjasama untuk mengenal dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dasar sebelum terjadi bencana. Ketika individu merasa siap, maka akan mampu menanggulangnya dengan lebih baik. Persiapan yang lebih matang dapat membantu individu dan keluarga mengatasi rasa ketakutan, sehingga dapat bereaksi dengan lebih tenang terhadap keadaan tak terduga, serta dapat mengurangi kehilangan nyawa dan harta benda ketika terjadi bencana (Febriana, 2009).

Upaya untuk mengurangi risiko dari dampak bencana telah direncanakan pemerintah salah satunya yaitu meningkatkan kesiapsiagaan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan suatu kondisi masyarakat baik secara individu maupun kelompok memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Rahma & Yulianti, 2020).

Menurut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006) kesiapsiagaan bencana dikelompokkan menjadi lima parameter yaitu pengetahuan sikap, perencanaan kedaruratan, kebijakan kesiapsiagaan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya. Selama ini penanggulangan bencana dianggap sebagai tugas dan kewajiban pemerintah semata, sementara masyarakat dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) cenderung menjadi pihak yang kurang mengambil peran dalam upaya untuk pengurangan risiko bencana.

Kesiapsiagaan diperlukan oleh semua elemen masyarakat mulai dari perangkat desa, tim siaga desa, dan seluruh masyarakat termasuk kelompok rentan (Prawaca, 2014).

Nurhidayati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul kesiapsiagaan keluarga dengan penyakit kronis menghadapi bencana di Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang Klaten, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan penyakit kronis yang memiliki kesiapsiagaan paling banyak yaitu tingkat kesiapsiagaan kurang siap dalam menghadapi bencana. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2021), yang berjudul kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan kelompok rentan lansia memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sudah siap dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Mahasiswa Praktek Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang didapatkan bahwa Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana salah satunya gempa bumi. Berdasarkan hasil wawancara pada 4 keluarga yang memiliki lansia dengan hipertensi didapatkan hasil bahwa, 4 keluarga mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana dalam 10 tahun terakhir, 2 keluarga mengatakan lansia tidak meminum obat hipertensi secara rutin, 2 keluarga mengatakan tidak mengetahui tekanan

darah lansia sebulan terakhir, dan 4 keluarga mengatakan belum menyiapkan kebutuhan lansia dengan hipertensi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang gambaran manajemen hipertensi pada lansia oleh keluarga dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini “Bagaimana gambaran manajemen hipertensi pada lansia oleh keluarga dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran manajemen hipertensi pada lansia oleh keluarga dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di

RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui distribusi frekuensi manajemen hipertensi pada lansia oleh keluarga di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022.

b. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan

Tigo Kota Padang Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai gambaran manajemen hipertensi pada lansia oleh keluarga dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW

11 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2022.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana.

3. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan, sehingga bisa dijadikan landasan untuk melakukan program-program untuk kesiapsiagaan keluarga yang memiliki lansia dengan hipertensi dalam menghadapi bencana gempa bumi.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan keluarga yang memiliki lansia dengan hipertensi dalam menghadapi bencana gempa bumi.